

## **POLA INTERAKSI ANTAR MAHASISWA PASCASARJANA DALAM REALITAS JARINGAN SOSIAL (Studi Pada Mahasiswa Pascasarjana FISIP UNPAD Angkatan 2014-2016)**

**Junaidi<sup>1)</sup>, Muhammad Jamiluddin Nur<sup>2)</sup>, Randi<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> *Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung*

<sup>2)</sup> *Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram*

<sup>3)</sup> *Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya*

---

### **ABSTRAK**

Hubungan yang terjalin antar manusia merupakan realita sebagai sebuah keniscayaan. Maksud dan tujuan dari interaksi sangat bersifat subyektif, hanya orang yang berinteraksi yang tahu maknanya. Dengan demikian, Tulisan ini akan mencoba mengupas makna dibalik interaksi mahasiswa pasca Fisip Unpad. Pokok bahasan dari tulisan ini mengenai pola interaksi mahasiswa pasca Fisip Unpad dalam realitas jaringan. Tulisan ini mencoba dikupas dari sudut pandang pola interaksi dalam realitas jaringan dari mahasiswa pasca Fisip Unpad. Metode yang digunakan dalam studi ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang dianalisis secara deskriptif terhadap data primer yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan atau observasi lapangan, dan didukung oleh data sekunder yang diperoleh dari buku dan Jurnal. Hal yang dianalisis dalam studi ini yaitu pola interaksi antar mahasiswa pascasarjana Fisip Unpad dalam realitas jaringan angkatan 2014-2016. Teknik pengumpulan data dalam studi ini yaitu menggunakan teknik wawancara, pengamatan dan dokumentasi terhadap mahasiswa pascasarjana Fisip Unpad. Hasil studi ini menunjukkan bahwa pola-pola interaksi seperti bermain futsal, kumpul bersama, makan bersama, berdiskusi bersama, jalan bersama, olah raga bersama merupakan cara untuk mempertahankan tali silaturahmi, persahabatan, ralisasi dan jaringan. Jaringan yang dibangun melalui pola tersebut dipertahankan untuk mempermudah jaringan kerja di masa depan.

**Kata Kunci:** Pola Interaksi, Mahasiswa, Pascasarjana, Realitas, Jaringan Sosial

### **ABSTRACT**

The relationship that exists between humans is a reality as a necessity. The intent and purpose of the interaction is very subjective, only the people who interact know what it means. Thus, this paper will try to explore the meaning behind the interaction of post-FISIP Unpad students. The subject matter of this paper is about the interaction patterns of post-FISIP Unpad students in network reality. This paper tries to analyze it from the perspective of interaction patterns in the network reality of post-FISIP Unpad students. The method used in this study is to use a qualitative approach that is analyzed descriptively on primary data obtained from interviews and observations or field observations, and is supported by secondary data obtained from books and journals. The thing that is analyzed in this study is the interaction pattern between FISIP Unpad postgraduate students in the reality of the 2014-2016 class network. The data collection techniques in this study were interviewing, observing and documenting postgraduate students of FISIP Unpad. The results of this study indicate that interaction patterns such as playing futsal, gathering together, eating together, discussing together, walking together, exercising together are ways to maintain friendship, friendship, relaxation and networking. Networks built through this pattern are maintained to facilitate future networks.

**Keywords:** Interaction Patterns, Students, Postgraduate, Reality, Social Networks

## PENDAHULUAN

Peningkatan arus globalisasi sebagai bagian dari peningkatan hubungan antar manusia. Hubungan sosial dijadikan sebagai jalan membentuk relasi kehidupan. Terbukanya arus informasi dan komunikasi melahirkan beragam profesi yang dijalankan anggota masyarakat. Keanekaragaman fungsi dan posisi masyarakat di tengah kehidupan menyebabkan hubungan antar manusia semakin ketat dan intens. Hal ini menyebabkan ruang lingkup tata hubungan, yaitu jumlah manusia yang menjadi kesatuan fungsional atau institusional di bawah tata hubungan yang saling terkait (Elias, 1998). Sehingga, pola hubungan yang intens sebagai strategi untuk membentuk jaringan kerja.

Dalam analisis jaringan Goodman & Ritzer (2004) melihat relasi sebagai suatu bentuk interaksi dalam mengembangkan jaringan dengan tujuan mempermudah dalam melakukan suatu yang berhubungan dengan pekerjaan. Artinya, relasi tersebut dimaksudkan untuk memudahkan dalam mencapai keinginan yang dikembangkan melalui suatu interaksi sosial. Jaringan yang dibangun dengan memulai membangun interaksi dengan sesama tingkatan ataupun di luar tingkatan mereka mempermudah mereka mengembangkan tujuan masa depan.

Interaksi adalah pengembangan proses berfikir yang diungkapkan dalam tindakan (Ritzer, 2012). Pola interaksi dipakai sebagai unit komunikasi manusia yang lebih kompleks. Hare (1976) mengungkapkan bahwa, dalam berinteraksi semua kata, simbol, dan isyarat dipakai oleh seseorang untuk merespon. Kemudian Watzlawick (1967) menjelaskan bahwa interaksi dijadikan sebagai suatu cara untuk bisa mengenal ataupun dikenal oleh orang lain, karena interaksi merupakan urutan komunikasi berupa pesan timbal balik antara dua orang atau lebih (Schneider, 2008). Sehingga, dengan adanya jalinan interaksi ini akan terbentuk suatu pola hubungan yang saling terkait satu sama lain. Pola hubungan yang tercipta akan membentuk ikatan kekerabatan atas dasar saling membutuhkan. Kekerabatan yang terbentuk dari interaksi akan dapat menghasilkan hubungan persahabatan ataupun hubungan lain yang memiliki maksud tertentu.

Zanden (1990) mengungkapkan bahwa hubungan sosial merupakan inerkasi sosial yang berkelanjutan, baik bersifat sementara ataupun permanen yang pada akhirnya hubungan itu menjadikan manusia terikat satu sama lain oleh seperangkat harapan yang relatif stabil. Hubungan sosial seolah dijadikan sebagai jalur penghubung antara satu orang dengan orang lain, dimana jalur penghubung tersebut dijadikan sebagai aliran informasi, barang maupun jasa (Agusyanto, 2007). Berangkat dari itulah sistem jaringan terbentuk sebagai bagian dari pola hubungan masyarakat untuk menjaga keberlangsungan kepentingan.

Dalam ranah realitas, pola interaksi yang membentuk hubungan relasi antar mahasiswa yang seperti ini dapat dilihat dalam pola interaksi mahasiswa pasca Fisip UNPAD angkatan 2015 (Studi Pendahuluan, 2016). Interaksi antar mahasiswa seperti ini dapat dipandang sebagai suatu konstruksi dari relasi yang dibangun dengan maksud-maksud atau tujuan tertentu. Dalam studi pendahuluan yang pernah dilakukan sebelumnya, terlihat bahwa, hubungan-hubungan sosial yang dibangun oleh mereka antar satu sama lain membentuk pola-pola tersendiri. Interaksi antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lain yang sering terjadi di lingkungan kampus ataupun di luar kampus dapat dilihat sebagai pola-pola dalam mengembangkan jaringan sosial dengan maksud dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, dengan melihat tindakan yang dilakukan oleh sebagian mahasiswa pasca Fisip UNPAD angkatan 2015 dalam berinteraksi menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan interaksi yang dibangun oleh mahasiswa pasca terlihat sebagai bagian dari skenario terhadap pola hubungan yang dijalankan. Kegiatan berkumpul setelah selesai kegiatan kuliah maupun hanya untuk mengisi waktu luang berbincang menimbulkan tanda tanya besar. Apakah interaksi yang dilakukan merupakan suatu rutinitas yang hanya untuk mengisi waktu luang, berdiskusi, istirahat ataupun ada maksud lain yang tersembunyi. Dengan demikian, kajian ini bertujuan menganalisa tindakan-tindakan mereka dalam ranah realitas terutama dalam mengembangkan jaringan sosial mereka.

## KAJIAN PUSTAKA

Dalam menjalankan hubungan, seseorang seringkali melakukan tindakan atau berinteraksi di luar diri mereka yang asli. Adanya kepentingan yang dibangun dalam sebuah hubungan menuntut orang bersandiwara dalam setiap tindakannya. Dermaturgi memperlakukan “self” sebagai produk yang di tentukan oleh situasi sosial (Polma, 2007). Ungkapan ini berangkat dari bagaimana manusia bertindak dalam realitas sosialnya. Interaksi yang dibangun oleh seorang manusia kadang kala berbanding terbalik dengan keadaan real kehidupannya. Ada panggung sandiwara yang dimainkan seseorang dalam berinteraksi dengan sesamanya. Goffman (1959) mengungkapkan bahwa selama kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh seseorang, orang akan mengetengahkan sosok dirinya yang ideal, sebagaimana yang dituntut oleh setatus sosialnya di masyarakat. setiap orang akan cenderung menyembunyikan sifat aslinya di depan orang lain dengan tujuan supaya motif dari interaksinya berjalan (Polma, 2007).

Menurut Goffman (1959) banyak persamaan di antara pertunjukan teriatrikal dengan jenis-jenis tindakan dalam pola interaksi masyarakat. Interaksi sosial dilihat sebagai kontak yang sangat rapuh dimana interaksi yang dibangun penuh dengan sendiwara. Analisis deramaturgis sangat sejalan dengan konsep inetraksi simbolik. Analisis itu berfokus pada aktor, tindakan dan interaksi (Ritzer, 2012). Dalam pandangan interaksi simbolik, manusia bukanlah dilihat sebagai sebuah produk yang ditentukan oleh steruktur atau situasi subyektif, namun paling tidak sebagian merupakan aktor-aktor yang bebas (Polma, 2007).

Interaksi simbolik berfokus kepada bentuk spesifik interaksi sosial, yaitu sosialisasi. Interaksi simbolik melihat sosialisasi sebagai proses yang lebih dinamis yang memungkinkan orang mengembangkan kemampuan berfikir untuk berkembang dengan cara-cara yang khas. Manis & Meltzer (1978) mengungkapkan sosialisasi bukan hanya sekedar proses bagaimana cara sang aktor mendapatkan informasi, akan tetapi suatu proses dinamis ketika sang aktor mambentuk dan menyesuaikan informasi bagi kebutuhan-kebutuhan sendiri. Blumer (1969) menjelaskan bahwa, Interaksi simbolik tidak hanya fokus pada sosialisasi, tetapi juga kepada semua interaksi pada umumnya yang “sangat

penting dalam dirinya sendiri”. Di dalam sebagian besar interaksi, para aktor harus memikirkan orang lain dalam menyusun kegiatannya yang berhubungan dengan kegiatan orang lain (Ritzer, 2012). Mereka harus bisa memahami posisinya dalam membentuk interaksi.

Interaksi simbolik memperhatikan masalah makna dan simbol pada interaksi dan tindakan manusia. Makna dan simbol memberikan karakteristik pada tindakan sosial (yang meliputi suatu aktor tunggal) dan interaksi sosial (yang meliputi dua atau lebih aktor sosial yang terlibat dalam tindakan sosial). Tindakan sosial merupakan suatu tindakan ketika seseorang atau individu bertindak bersama orang lain yang dipikirkan, artinya tindakan ini bisa mengukur dampak yang dihasilkan dari tindakannya terhadap orang lain. Dalam proses interaksi sosial, orang menyampaikan maksud secara simbolis makna-makna yang terkandung kepada orang-orang yang terlibat. Orang akan memaknai simbol itu dan meresponnya dalam bentuk tindakan sesuai dengan penafsiran mereka. Dengan kata lain, bahwa setiap interaksi sosial, orang-orang yang terlibat mencoba saling mempengaruhi satu sama lain. Namun, dalam interaksi simbolik, orang-orang bebas memilih pilihan yang rasional dalam bertindak. Tindakan mereka tidak dibatasi dan ditentukan, tetapi mereka bebas memilih pilihan yang independen terhadap dirinya (Ritzer, 2012). Oleh karena itu, interaksi simbolik mengacu kepada jalinan interaksi antar manusia dalam pergaulannya yang dimana pola tindakan ataupun hubungan ditentukan dengan makna dan simbol yang diinterpretasikan secara subyektif dan di manifestasikan dalam bentuk tindakan yang rasional menurut dirinya. Sehingga, tindakan ini sesuai dengan pilihan rasional mereka yang ditentukan secara independen.

Pandangan pada teori jaringan berfokus kepada kebudayaan dan proses sosialisasi yang merupakan sarana untuk menginternalisasikan norma-norma dan nilai-nilai kepada para aktor. Dalam bentuk normatif, orang-orang dipersatukan atas dasar ide dan kepentingan bersama. Wellman dan Wortley (1990) mengungkapkan hal ini bersifat mikro dan mako, artinya dalam teori jaringan kemungkinan para aktor adalah orang-orang, tetapi Mizruchi dan Koenig (1986) mengungkapkan hal itu juga mungkin kelompok-kelompok dan korporasi,

maupun masyarakat. Granovetter (1985) menggambarkan hubungan dalam level mikro seperti tindakan yang “melekat” di dalam “hubungan-hubungan pribadi yang konkret dan struktur-struktur (jaringan-jaringan) relasi-relasi demikian”. Hubungan-hubungan ini bisa dikategorikan sebagai hubungan-hubungan yang kuat (seperti hubungan persahabatan) dan hubungan-hubungan yang lemah (kenalan biasa). Setiap hubungan merupakan suatu ide dari aktor (kelompok atau individu) mempunyai akses yang berbeda kepada sumber daya yang bernilai (kekayaan, kekuasaan, informasi). Oleh karena itu, bahwa sistem yang dibangun cenderung terstruktur yang bersifat stratifikasi dan bergantung kepada komponen yang lain (Ritzer, 2012).

Semua interaksi yang dilakukan merupakan pola dalam mempererat hubungan sehingga membentuk peranata sosial. Interaksi tersebut dijadikan sebagai suatu tata nilai dan norma dalam setiap hubungan. Hal itu merupakan wujud dari budaya manusia, yaitu wujud ideal, wujud kelakuan, dan wujud fisik dari kebudayaan. Keseluruhan wujud tersebut merupakan kelakuan manusia yang berpola dalam memenuhi kebutuhannya. Sistem aktivitas yang berpola dari kelakuan akan membentuk sistem norma dan tata kelakuan, sehingga akan menjadi kebiasaan yang dilakukan (Koentjaraningrat, 2015).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam studi ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang di analisis secara deskriptif terhadap data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi lapangan. wawancara dan observasi dilakukan kepada informan yang telah dipilih secara purposif. informan yang dipilih dengan memiliki kriteria yang jelas, yaitu mahasiswa pasca unpad angkatan 2015. Data pendukung dalam studi ini yaitu data sekunder yang di peroleh dari beberapa sumber seperti jurnal dan buku. Teknik pengumpulan data dalam studi ini yaitu menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan lapangan. Hal yang dianalisis dalam studi ini yaitu bagaimana pola interaksi mahasiswa pasca dalam realitas hubungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola interaksi yang dibangun oleh mahasiswa pasca sarjana Fisip UNPAD dalam realitas jaringan bisa dilihat dari berbagai tindakan yang dilakukan dalam berinteraksi. Pola interaksi ini dilihat dari bagaimana mereka berperan melalui media symbol sehingga membentuk jaringan. Semua itu sebagai rasionalitas dalam bertindak sebagai manusia yang bebas dalam mempertahankan jaringannya yang tentunya memiliki maksud dan tujuan, yaitu menciptakan peluang kerja di kemudian hari. Pola interaksi yang dilihat dari beragam persepektif tersebut menemukan berbagai jawaban tentang alasan, cara, dan dengan siapa interaksi dilakukan.

### **Pilihan Rasional dalam Membentuk dan Mempertahankan Jaringan**

Dalam teori pilihan rasional lebih kepada psikologi dari pelakunya, artinya menjelaskan bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh keadaan mentalnya. Pilihan atau tindakan rasional merupakan satu atau lebih tindakan yang tersedia diambil untuk dijadikan sebagai pilihan terbaik. Teori ini melihat tindakan individu dalam mengambil preferensi dan keyakinannya yang berlaku secara langsung untuk individu (yaitu, hanya individu memiliki preferensi). Yang paling umum, interpretasi pilihan rasional sebagai perilaku agregasi sosial yang dijelaskan oleh keadaan mental (yaitu, keinginan dan keyakinan) dari individu dalam komponen dan interaksi mereka (Satz & Ferejohn, 1994).

Mahasiswa pasca Fisip UNPAD sebagai makhluk sosial memiliki tindakan-tindakan yang diambil sebagai pilihan rasional mereka. Mereka duduk sebagai mahasiswa pascapun merupakan bagian dari pilihan rasional yang mereka pilih. Tindakan untuk mempertahankan relasi dan jaringan juga merupakan tindakan rasional yang mereka pilih sebagai modal sosial ke depan. Pola interaksi yang dilakukan juga bagian dari pilihan rasional dalam mempertahankan relasi dan jaringan. Sehingga, apapun aktivitas mereka merupakan bagian dari pilihan rasional yang mereka ambil. Entah tindakan itu berbentuk simbolik ataupun berupa sandiwara yang mereka mainkan sebagai sebuah aktifitas dalam interaksinya. Peran seperti ini dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan mereka sehari-hari. Semakin banyak orang bertindak dengan cara tertentu dan terlibat dalam tindakan

itu berarti menciptakan interaksi dengan orang lain. Hal ini dilakukan oleh mereka dan orang-orang di sekitar mereka untuk saling mempengaruhi satu sama lain (Collett & Childs, 2009). Goffman (1959) berpendapat bahwa, kehidupan merupakan seperti teater memiliki aktor dan penonton. Pertunjukan ini tak ubahnya, seperti realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Sementara setiap interaksi sosial adalah kinerja dari setiap orang atau aktor.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan mengenai cara mereka untuk mempertahankan jaringan. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh mereka. pilihan-pilihan itu dilakukan untuk bagaimana supaya jaringan pertemanan mereka tetap bertahan. F (mahasiswa pasca semester ganjil angkatan tahun 2015) menjelaskan bahwa dalam selalu menjaga jaringan dan relasi, dia berinteraksi lewat berdiskusi maupun mendengarkan pengalaman hidup teman-teman mahasiswa pasca maupun S3. Menurut dia dengan cara itu bisa mempererat tali persahabatan, karena diskusi dan mendengarkan cerita seolah memberikan perhatian kepada temannya. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh A (mahasiswa pasca semester genap tahun 2014) mengungkapkan bahwa, dia menjaga relasinya dengan berdiskusi, belajar, curhat, makan, bercanda, berbicara tentang tesis dan lain sebagainya. Kemudian J (mahasiswa pasca semester genap tahun 2015) mengungkapkan “mengobrol, mulai dari mengobrol topik-topik ringan atau mengobrol perihal perkuliahan atau hal-hal lainnya” merupakan cara untuk mempertahankan relasi yang selama ini ia bangun. Menurut dia, hal itu merupakan cara yang pas dilakukan untuk menjaga jaringan/relasi. Selanjutnya, J juga menambahkan kadang dia juga tidak melakukan usaha-usaha tertentu, artinya interaksi yang dibangun untuk mempertahankan jaringan tersebut terjadi secara alami atau tidak direncanakan, jika bertemu di kampus maka otomatis berinteraksi seperti mengobrol dan sebagainya.

Di sisi yang berbeda, penggunaan simbol-simbol juga dilakukan oleh mereka dalam membuka dan mempertahankan jaringan mereka. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa pasca yang dijadikan sebagai informan menunjukkan bahwa, mereka berinteraksi dengan simbolis (isyarat, gambar, kata-kata, dan lain sebagainya). Sebagian besar

mereka menjawab pernah. Walaupun jawaban mereka beragam mengenai dengan interaksi secara simbolis tersebut. Contohnya Ha (mahasiswa pasca semester genap angkatan tahun 2014) mengungkapkan bahwa dia melakukan interaksi dengan mahasiswa pasca disaat melakukan candaan bareng. Hal itu dilakukan untuk membuat suasana pembicaraan cair dan menyenangkan (Wawancara, 2017).. Selanjutnya, informan lain, yaitu He (mahasiswa pasca semester genap angkatan tahun 2015) mengungkapkan bahwa ia melakukan interaksi simbolik dengan cara isyarat senyum. Dia beralasan bahwa, senyum itu bisa dijadikan sarana untuk mengenal orang lain. Kemudian P (mahasiswa pasca semester ganjil angkatan tahun 2016) mengungkapkan bahwa, ia melakukan interaksi dengan menggunakan simbol-simbol seperti bahasa tubuh, nada bicara, berolah raga bersama, senyum dan lain seagainya (Wawancara, 2017).. Interaksi simbolik merupakan interaksi yang menginterpretasikan simbol-simbol ke dalam makna-makna secara subyektif dan obyektif (Ritzer, 2012). Makna ini akan diinterpretasikan ke dalam tindakan berdasarkan makna dari simbol yang diterima. Bersifat subyektif karena simbol-simbol itu dimaknai tergantung dari persepektif orang yang akan menerima. Kemudian bersifat obyektif karena simbol itu sudah dimaknai secara universal sebagai sebuah kesepakatan bersama. Pola interaksi yang menggunakan simbol-simbol seperti ini dilihat dari berbagai tindakan yang dilakukan mahasiswa pasca Fisip UNPAD dalam berinteraksi antar sesama mahasiswa pasca maupun dengan mahasiswa di atas mereka yaitu mahasiswa S3.

Selain itu, S (mahasiswa pasca semester genap angkatan tahun 2015) mengungkapkan bahwa dia menjaga relasinya dengan tidak hanya dilakukan pada saat bertemu langsung saja, tetapi juga melalui *chatting via handphone*. Kemudian, Ha (mahasiswa pasca semester genap angkatan 2014) melakukannya dengan cara membuat suasana asyik disaat berdiskusi dengan selingan menceritakan hobi dari masing-masing diri teman lawan bicaranya. Sedangkan W (mahasiswa pasca semester genap tahun 2015) menjaga relasi dan jaringannya dengan selalu menjaga silaturahmi, komunikasi, mengikuti kumpul-kumpul untuk berdiskusi, bermain bersama (futsal) dan lain sebagainya (Wawancara, 2017).

Kemudian dari hasil analisis wawancara dan pengamatan tersebut kemudian dihubungkan terhadap realitas jaringan mahasiswa pasca Fisip UNPAD menunjukkan bahwa, tindakan-tindakan yang mereka ambil merupakan pilihan rasional dalam mempertahankan tali silaturahmi, pertemanan, dan relasi ataupun jaringan mereka. Aktivitas yang selama ini mereka jalankan murni diambil sebagai pilihan yang paling rasional dalam menjaga keeksistensian mereka. Aktivitas seperti main futsal, olah raga bersama, kumpul bersama, makan bersama, berdiskusi bersama, jalan bersama hingga belajar dan mengerjakan tugas bersama merupakan pola interaksi yang mereka ambil sebagai pilihan rasional mereka.

Para informan dalam penelitian ini secara konkrit mengungkapkan bahwa mereka melakukan segala bentuk interaksi merupakan pilihan rasional mereka. Kegiatan seperti berdiskusi, makan bersama, bermain futsal, bercerita, melakukan interaksi secara simbolik, memainkan peran (bersandiwara) dalam berinteraksi dan lain sebagainya memiliki tujuan untuk mengembangkan jaringan. Menurut mereka, hal itu merupakan suatu pilihan yang paling rasional untuk bisa mempertahankan dan mengembangkan jaringan mereka (Wawancara, 2017)..

Jaringan yang mereka pertahankan merupakan pilihan dan tindakan yang paling rasional menurut mereka. Karena hal itu merupakan langkah yang paling rasional dalam mengembangkan karier ke depan. Mereka beralasan bahwa, dengan mengembangkan relasi dan jaringan akan mempermudah mereka dalam mendapatkan pekerjaan. Dengan adanya jaringan ini, menurut mereka sesuatu yang ingin mereka capai akan dapat dilakukan dengan mudah, karena ada orang yang akan membantu mereka. Dengan pertimbangan itulah, maka memilih memperkuat jaringan dengan pola interaksi seperti bermain futsal, kumpul bersama, makan bersama, berdiskusi bersama, jalan bersama sebagai jalan rasional dalam mengembangkan dan mempertahankan relasi dan jaringan.

Dengan demikian, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh informan merupakan suatu pilihan yang paling rasional untuk dilakukan. Realitas jaringan dalam hubungan mahasiswa pascasarjana Fisip UNPAD memperlihatkan bagaimana informan menentukan langkah-langkah konkrit untuk dilakukan. Oleh

karena itu, pola interaksi mahasiswa pascasarjana Fisip UNPAD dalam realitas jaringan dalam perspektif pilihan rasional dilakukan dengan berbagai cara, yaitu bermain futsal bersama, minum kopi bersama, berdiskusi, makan bersama dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan untuk menambah relasi dan memperthanakan jaringan.

### **Realitas Jaringan untuk Mempertahankan Jaringan di Masa Depan**

Jaringan dapat membentuk modal sosial yang dapat dijadikan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Hal tersebut dapat dilihat sebagai bentuk investasi sosial yang dapat mendatangkan keuntungan di masa depan (Coelman, 1990; Lin, 2001). Bahkan Burt (1992) melihat hal tersebut sebagai suatu lubang struktur yang dapat membentuk jaringan sosial. jaringan tersebut memberikan kesempatan bagi individu untuk berinvestasi dalam modal sosial mereka. Individu atau kelompok dapat mengisi “lubang struktural” mereka dengan hubungan yang terjalin terus menerus, sehingga informasi jaringan baik itu jaringan kerja atau yang lain dapat didapatkan dengan mudah. Walaupun tidak berinteraksi secara langsung (Katz, Lazer, Arrow, & Contractor, 2004). kebermanfaatan dalam mengembangkan jaringan seperti ini seolah dimanfaatkan oleh mahasiswa pasca fisip unpad angkatan 2015. Interaksi mereka didasarkan untuk membentuk hubungan yang dapat dijadikan sebagai modal sosial di masa depan (Wawancara, 2017; Observasi, 2017).

Dalam hubungan yang dibangun oleh mahasiswa pasca Fisip UNPAD tersebut tidak terlepas dari bagaimana mengembangkan jaringan sebagai modal sosial kedepan. Mereka melakukan interaksi atas dasar ingin menjalin relasi dan mendapatkan jaringan yang banyak sebagai investasi sosial masa depan. Mahasiswa pasca Fisip UNPAD yang merupakan bagian dari sistem pendidikan akan mengelola hubungannya sebagai sebuah jaringan. Mereka mengelola pola interaksinya dalam mempertahankan jaringan kerja mereka. Di dalam realitas jaringan, hubungan dijadikan sebagai modal sosial untuk meraih kesuksesan di masa depan. Mahasiswa Pasca sebagai individu ataupun kelompok menciptakan suatu hubungan sebagai bentuk investasi dalam akumulasi sumber daya sosial. tentu bentuk tersebut merupakan bagian dari pembentukan

modal sosial. Bourdieu dan Wacquant (1992) melihat modal sosial tersebut sebagai suatu bentuk sumberdaya yang dapat dipertahankan melalui jaringan kerja yang terus dibangun melalui interaksi yang terjalin, baik secara intens maupun tidak (Katz, Lazer, Arrow, & Contractor, 2004).

Selain itu, pembentukan hubungan juga memiliki makna tersendiri oleh beberapa mahasiswa. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa pasca yang dijadikan sebagai informan mengungkapkan bahwa mereka melakukan interaksi memiliki alasan-alasan tersendiri. Informan W (wawancara, 2017), mengungkapkan bahwa, dia melakukan interaksi karena sadar dirinya sebagai makhluk sosial yang harus melakukan interaksi. Menurut dia interaksi dapat memberikan keuntungan, entah itu dengan teman sebaya (sesama mahasiswa pasca) maupun dengan yang lebih tinggi tingkatannya (Mahasiswa S3). Interaksi menurut dia bisa sebagai salah satu instrumen tempat bertukar pikiran, menambah dan membagi wawasan (sahring) dan kemudian menambah relasi dan link (jaringan). Selanjutnya, informan S (wawancara, 2017) mengungkapkan bahwa dia melakukan interaksi dengan sesama pasca maupun dengan S3 alasannya karena ingin menambah relasi serta mengakrabkan diri dengan sesama mahasiswa pasca maupun S3. Kemudian Y (Wawancara, 2017) mengungkapkan bahwa dia melakukan interaksi murni karena mengembangkan jaringan kerja. Dari ketiga informan tersebut tergambar dengan jelas bahwa, interaksi tersebut dimaksudkan untuk membentuk hubungan-hubungan sosial dan pada akhirnya membentuk jaringan kerja. Ungkapan seperti itu tentu sesuai dengan makna dari interaksi yang memiliki maksud untuk membentuk hubungan-hubungan sosial yang dapat dijadikan sebagai investasi dalam bentuk modal sosial (Coelman, 1990; Bourdieu dan Wacquant, 1992; Lin, 2001; Zanden 1990 dalam (Agusyanto, 2007); dan Watzlawick, 1967 dalam Schneider, 2008).

Namun informan yang lain beralasan melakukan interaksi dengan mahasiswa pasca maupun dengan mahasiswa S3 karena ingin menjaga hubungan baik (A, Mahasiswa Pasca semester genap angkatan tahun 2014). Selain itu, ada juga yang beralasan mereka melakukan interaksi itu untuk menambah teman dan wawasan, tidak untuk mengembangkan jaringan kerja (U, mahasiswa pasca

semester ganjil tahun 2015). Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap beberapa mahasiswa pasca fisip UNPAD tersebut menunjukkan bahwa mereka melakukan hubungan dengan mahasiswa yang lain untuk menambah relasi dan jaringan kerja. Walaupun tidak semua, tapi sebagian besar dari mereka. Mereka mengakui bahwa hubungan itu dilakukan sebagai modal sosial yang bisa dimanfaatkan untuk mempermudah agenda mereka kedepan setelah mereka lulus dari bangku kuliah. Pola interaksi yang dibangun tidak lain untuk bagaimana bisa supaya jaringan yang mereka bangun tidak terputus (Wawancara, 2017).

Pola interaksi seperti bermain futsal, kumpul bersama, makan bersama, berdiskusi bersama, jalan bersama tidak lain maksudnya supaya hubungan mereka bisa bertahan dan berkelanjutan. Pertemanan dan persahabatan yang dilakukan lebih kepada pertimbangan jaringan yang ingin dipertahankan. Tali silaturahmi yang dipertahankan merupakan bagian dari cara yang mereka tempuh untuk melestarikan keberadaan relasi mereka.

Hasil wawancara juga membuktikan bahwa, semua informan melakukan interaksi untuk menambah relasi. Pemahaman yang mereka bangun yaitu dengan bertambahnya relasi berarti bertambah pula jaringan yang dimiliki. Bahkan ada pula informan yang secara terang-terangan mereka mengakui bahwa mereka melakukan interaksi untuk menambah jaringan kerja ke depannya. Dengan demikian, pola interaksi yang disebutkan di atas tidak lain maksudnya adalah sebagai modal sosial sebagai investasi masa depan untuk mempertahankan relasi dan membangun jaringan kerja ke depan.

Dengan demikian, pola interaksi yang dilakukan mahasiswa pascasarjana Fisip UNPAD, yaitu untuk mengembangkan relasi dan mempertahankan jaringan. Silaturahmi yang dibangun dalam bentuk interaksi kepada mahasiswa pascasarjana merupakan salah satu modal modal sosial yang dikembangkan untuk jaringan masa depan. Oleh karena itu, pola interaksi mahasiswa pascasarjana Fisip UNPAD dalam realitas jaringan dalam perspektif teori jaringan yaitu untuk menambah relasi dan mengembangkan jaringan sebagai modal sosial ke masa depan.

## SIMPULAN

Jaringan sosial merupakan suatu sistem dari struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (umumnya adalah individu atau organisasi) yang dijalin dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan lain sebagainya. Analisis jaringan jejaring sosial memandang hubungan sosial sebagai simpul dan ikatan untuk mempermudah segala urusan. Jaringan sosial dapat membantu untuk bisa melakukan segala sesuatu yang sulit bagi manusia. Karena jaringan sosial akan menjadi bagian yang mampu diandalkan dalam meraih visi dan misi kedepan.

Dalam realitas jaringan, pola interaksi merupakan kunci untuk bisa mempertahankan relasi dan jaringan. Pola itu dijadikan sebagai langkah dalam membangun relasi yang lebih baik. Pola itu berupa interaksi yang dituangkan dalam bentuk simbol-simbol yang dikenal sebagai interaksi simbolik. Dalam berinteraksi ini tidak jarang orang-orang melakukan tindakan di luar kebiasaan mereka. Mereka seolah bersandiwara dalam segala aktivitas mereka. Hal ini dilakukannya tidak lain tujuannya adalah untuk mempertahankan relasi dan jaringan yang selama itu mereka bangun, karena letak dari setiap hubungan yang berkelanjutan tergantung dari bagaimana pola interaksi tersebut dijalankan. Apabila relasi tersebut bertahan, maka pola interaksi yang dibangun berhasil, dan apabila gagal, maka pola interaksi tersebut tidak bisa mempertahankan relasi dan jaringan. Dengan demikian, interaksi dalam bentuk simbol maupun sandiwara merupakan bagian dari pilihan rasional yang diambil sebagai jalan untuk mempertahankan relasi dan jaringan tersebut. Karena relasi dan jaringan merupakan modal sosial sebagai investasi masa depan. Mahasiswa pasca Fisip UNPAD melakukan aktivitas seperti itu sebagai bagian dari pola interaksi dalam menjaga dan mempertahankan jaringan.

## DAFTAR PUSTAKA

Agusyanto, R. (2007). *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interaction: Persepectiv and Methode*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall.
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. J. (1992). The Purpose of Reflexive Sociology. (P. Bourdieu, & L. J. Wacquant, Penyunt.) *An Invitation to Reflexif Sociology*, 61-215.
- Carter, M. J., & Fuller, C. (2015). Symbolic Interactionism. *Sociopedia.isa*, 1-17. doi:10.1177/205684601561.
- Coleman, J. S. (1989). Rationality and Society. *Rationality and Society*, 1, 5-9.  
\_\_\_\_\_ (1990). *Foundations of sosial theory*. Cambridge: Belknap Press.
- Collett, J. L., & Childs, E. (2009). Meaningful Performances: Considering the Contributions of the Dramaturgical Approach to Studying Family. *Sociology Compass*, 689–706.
- Elias, N. (1998). *Kerangka Untuk Sebuah Teori Perubahan*. (H.-D. Evers, Penyunt.) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Goffman, E. ( 1959). *Presentation of Self in Everyday Life* . Garden City, N.Y.: Anchor.
- Goodman, D. J., & Ritzer, G. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Perenda Media.
- Granovetter, M. (1985). Economic Action and Sosial Structur: The Problem of Embeddedness. *American Journal of Sociology*, 91, 801-510.
- Hare, A. R. (1976). *Hanbook of Small Group Research*. New York: Free Press.
- Katz, N., Lazer, D., Arrow, H., & Contractor, N. (2004). Network Theory and Small Groups. *Small Group Research*, 35, 307-332.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lin, N. (2001). *Sosial capital: A theory of sosial structure and action*. Cambridge, MA: Cambridge University Press.
- Manis, J., & Meltzer., B. (Penyunt.). (1978). *Symbolic Interactionn: A Rider in Sosial Psychology* (3 ed.). Boston: Allyn & Bacon.

- Mizruchi, M. S., & Koenig, T. (1986). Economics Sources of Corporate Political Consensus: An Examination of Interindustry Relation. *American Sociological Review*, 51, 482-491.
- Polma, M. M. (2007). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satz, D., & Ferejohn, J. (1994, Feb.). Rational Choice and Sosial Theory. *The Journal of Philosophy*, 91, 71-87. Dipetik 03 28, 2011, dari <http://www.jstor.org/stable/2940928>
- Schneider, J. F. (2008). *Interaksi*. (W. Outhwaite, Penyunt.) Jakarta: Kencana.
- Watzlawick, P. e. (1967). *Pragmatics of Human Communnication: A Study of Interactioal Patterns, Pathologies and Paradoxes*. New Work: Norton.
- Wellman, B., & Wortley, S. (1990). Different strokes for Different Folks: Community Ties and Sosial Support. *American Journal of Sociology*, 96, 558-588.
- Zanden, J. W. (1990). *The Sosial Experience: An Introduction to Sociology*. USA: McGraw-Hill, Inc.
- Zanden, J. W. (1990). *The Sosial Experience: An Introduction to Sociology*. USA: McGraw-Hill, Inc.